



Pemberian *Safety Induction* pada Pengguna Gedung Pertemuan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap

Risriki Mitra Fath¹✉

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 3 Mei 2020
Disetujui 1 September 2020
Dipublikasikan 18 September 2020

Keywords:

Induction of Safety, Knowledge, Attitude

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/higeia.v4iSpecial%201/34442>

Abstrak

Pada tahun 2017 terdapat kasus PAK sebesar 2.524, kasus kecelakaan kerja sebesar 575 di kota Semarang. *Safety Induction* dapat menjadi salah satu sarana penunjang terjadinya bahaya di tempat kerja, Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *safety induction* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap aman pada salah satu gedung pertemuan Universitas Negeri dan Universitas Swasta di Semarang. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimental. Desain penelitian adalah quasi experiment dengan rancangan nonequivalent control group design. Responden penelitian ini adalah pengguna gedung pertemuan. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Data dianalisis dengan Uji *Independent T test*, Uji *Mann Whitney*. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri dan Swasta di Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni dan Agustus 2019. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan nilai pengetahuan dan tidak terjadi peningkatan nilai sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Serta erdapat perbedaan nilai pengetahuan dari *pre test* dan *post test*. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh nilai pengetahuan dan sikap *pre test* dan *post test* karena adanya paparan sumber informasi berupa *safety induction*.

Abstract

In 2017 there were 2,524 cases of PAK, 575 cases of workplace accidents in Semarang. Safety Induction can supporting facilities to increase hazards in workplace. Purpose of this study is about induction safety towards increasing knowledge and safety attitudes in one of meeting rooms of University in Semarang. Type of research is experimental research. Research design is a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. Respondents of this study are meeting room users. Research instrument used a questionnaire sheet. Data were analyzed by Independent T test, Mann Whitney Test. This research was conducted at Universities in Semarang. Study time is June and August 2019. Results showed an increase in value of knowledge and there was no increase in value of assessment in experimental group and control group. From difference value of knowledge from pre-test and post-test. Conclusion is assessment of value of knowledge and attitude of pre-test and post-test due to preference of information sources in form of safety induction.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: mitrafath@gmail.com

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Safety induction pada gedung perkantoran biasanya dianggap hal yang tidak penting atau diremehkan. Namun akan sangat berarti jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti gempa bumi atau kebakaran. Sebagai orang yang asing atau baru di tempat tersebut tentu akan bingung harus lari atau berlindung di mana. Pada situasi seperti itu, mungkin saja tidak ada tempat bertanya karena setiap orang akan menyelamatkan diri masing-masing dan tak peduli orang lain. Dengan adanya *safety induction*, maka orang asing atau baru akan tahu ke mana harus melangkah ketika situasi berbahaya itu terjadi. Hal tersebut didukung jurnal Parera (2017) salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan kepada pengunjung atau tamu adalah melakukan *safety induction* pada pengunjung tersebut terkait bahaya apa saja yang bisa terjadi di tempat tersebut dan apa saja yang harus dilakukan ketika hal tersebut terjadi (Samosamo, 2014).

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba yang dapat mengganggu proses suatu kegiatan, atau dapat juga diartikan bahwa kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak direncanakan yang dapat menyebabkan suatu reaksi baik dari objek yang atau orang atau sumber bahaya sehingga mengakibatkan kerugian materi maupun nyawa. Dalam Undang – Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dinyatakan bahwa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja serta bebas pencemaran lingkungan.

Menurut *International Labour Organization*, 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non fatal diperkirakan dialami 374

juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (ILO, 2018).

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi hingga akhir 2016 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 110.272 kasus. Sedangkan pada tahun 2017 meningkat sebanyak 123.041, untuk kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian pada tahun 2017 tercatat sebanyak 2.364 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja. Salah satu penyebab kecelakaan kerja tersebut adalah belum optimalnya pengawasan dan pelaksanaan K3 serta perilaku K3 di tempat kerja. Karena itu, perlu dilakukan upaya yang nyata untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja secara maksimal.

Menurut data Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2017 dilaporkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan pekerja baik sektor formal maupun informal di kota Semarang pada tahun 2017 sebanyak 205.231 terdiri dari kasus penyakit umum pada pekerja sebesar 168.743, kasus penyakit akibat kerja sebesar 2.524, kasus kecelakaan kerja sebesar 575, dan kasus lainnya sebesar 16.296 (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2018).

Menurut Kartel Dalam *National Fire Protection Assosiation Fire Analysis and Research* menyebutkan bahwa kasus kebakaran di Amerika Serikat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuatif kenaikan. *U.S. Fire Departement* memperkirakan pada tahun 2015 terjadi 1.375.000 kasus kebakaran. Tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 9,8% yaitu terdapat 1.240.000 kasus kebakaran, tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 4,7% yaitu terdapat 1.298.000 kasus kebakaran. Kerugian akibat kebakaran selama tahun 2012 sampai tahun 2014 sekitar 32,6 milyar dolar.

Data kebakaran di Indonesia menunjukkan pada tahun 2012 terjadi 54 kasus kebakaran. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan kasus sebesar 6%. Kemudian pada tahun 2014 terjadi peningkatan kasus kebakaran sebesar 18% dan pada tahun 2015 kasus kebakaran sebesar 15%

kemudian terjadi peningkatan kembali pada tahun 2016 sebesar 12,9%.

Jumlah kasus kebakaran di Jawa Tengah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 mengalami fluktuatif kenaikan. Tahun 2010 terjadi 758 kasus, tahun 2011 terjadi 1.282 kasus kebakaran, tahun 2012 terjadi 1.800 kasus kebakaran dan tahun 2013 terjadi 1.586 kasus. Sedangkan untuk kasus kebakaran di kota Semarang pada tahun 2015 terjadi 399 kasus. Pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 162 kasus kebakaran. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 304 kasus kebakaran. Sedangkan tahun 2018 kembali mengalami kenaikan menjadi 409 kasus kebakaran (Dinas Kebakaran Kota Semarang, 2019).

Kasus kecelakaan kerja juga pernah terjadi di gedung perguruan tinggi pada Senin 30 Desember 2018, telah terjadi kebakaran di gedung perkuliahan mahasiswa S2 studi pembangunan sekolah arsitektur Institut Teknologi Bandung (ITB), Insiden kebakaran tersebut diduga akibat konsleting. Insiden tersebut merenggut dokumen akademik, draf tesis, buku-buku dan, beberapa unit komputer. Kasus serupa juga terjadi di perguruan tinggi lainnya pada Jum'at 03 Desember 2018, telah terjadi kebakaran di gedung dan ruang kuliah FKIP Undar Jombang, dari 3 lantai yang terbakar meliputi lantai 2 dan lantai 3.

Dari berbagai upaya yang dilakukan perusahaan/institusi sebagai langkah pencegahan kecelakaan kerja, salah satu kegiatan promosi K3 di tempat kerja adalah pelaksanaan *safety induction*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Suyono presentase hubungan antara komunikasi dengan perilaku K3 menunjukkan ada hubungan di antara kedua variabel dengan nilai *koefisien kontingensi* sebesar 0,414, artinya kuat hubungan antara komunikasi dengan perilaku K3 tergolong cukup kuat Suyono (2013). Sifat pesan dalam *safety promotion* yang digunakan adalah pesan informatif yang bersifat menginformasikan atau memberi tahu. Pesan ini digunakan di semua divisi, tetapi paling banyak terdapat pada divisi *Utility*. Kemudian pesan persuasif, yang bersifat mengajak atau menganjurkan. Pesan ini digunakan di semua

divisi, tetapi saling banyak terdapat pada divisi produksi dan pesan emosional, yang memberikan efek rasa takut dan jera pada targetnya. Pesan ini digunakan di semua divisi, tetapi paling banyak terdapat pada divisi *Maintenance* (Primadana, 2013).

Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 Pasal 9 ayat 1 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dinyatakan bahwa Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang kondisi-kondisi dan bahaya-bahaya yang dapat timbul dalam tempat kerja serta cara-cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut ILO tentang Konvensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja No.155 menyatakan yang telah menetapkan prinsip-prinsip dasar untuk kebijakan dan strategi tingkat nasional dan perusahaan yang ditujukan untuk mempromosikan keselamatan dan kesehatan kerja serta memperbaiki kondisi kerja. Mendefinisikan tanggung jawab pengusaha, hak pekerja dan perwakilan mereka, dan persyaratan mengenai informasi, pendidikan dan pelatihan.

Promosi K3 adalah proses yang diterapkan baik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional pada tiap individu, komunitas, pemerintahan termasuk juga pihak perusahaan dan organisasi non pemerintah yang bertujuan untuk peningkatan keselamatan. Proses ini termasuk semua usaha yang dapat melibatkan perubahan lingkungan (fisik, sosial, teknologi, politik, ekonomi dan organisasi) juga perubahan sikap dan perilaku karena pelaksanaannya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku keselamatan. Dalam jurnal Lubis (2019) *Safety Promotion* dapat diterapkan dalam berbagai cara, salah satunya adalah program penerapan *safety induction* dapat menjadi salah satu sarana penunjang dalam upaya mencegah terjadinya bahaya di tempat kerja. Walaupun kantor-kantor dan aula secara umum dipandang aman namun di dalamnya tetap memuat banyak bahaya yang dapat menyebabkan cedera serius yang disebabkan sikap kerja dan dapat dihindari dengan meningkatkan kepedulian, memperhatikan keadaan sekitar, dan memperlakukan

peralatan dengan baik. Mempromosikan perilaku sehat yang positif di tempat kerja, dan khususnya, meningkatkan kesadaran karyawan dan mengubah sikap mereka dalam hal ini dengan menerapkan program kesehatan yang komprehensif dapat memberikan contoh menarik dari strategi organisasi suatu perusahaan yang bertujuan menghilangkan implikasi negatif dari kelebihan pekerjaan Zych (2017). Unsur penentu K3 para pekerja adalah melalui persepsi yang positif dan pemahaman yang tepat terhadap keselamatan. Oleh karena itu pembentukan persepsi yang positif untuk tenaga kerja tentang bahaya di tempat kerja berhubungan erat dengan motivasi dan pengetahuan di tempat kerja itu sendiri. Jika ingin mengubah perilaku, *safety induction* adalah titik awal bagi organisasi untuk memperkenalkan norma budaya yang mendukung kesehatan dan keselamatan (Ziko, 2017).

Hal ini di perkuat dari hasil penelitian Samosamo, 2014 Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan sadar dan telah terpapar tentang informasi k3 yang di perlukan melalui *safety induction* Samosamo (2014). Serta diperkuat oleh penelitian Aswar (2016) bahwa semakin rendah pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi risiko kecelakaan kerja sebaliknya semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin rendah risiko terjadinya kecelakaan kerja, selanjutnya pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya di sekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan risiko yang diterimanya, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari (Aswar, 2016). Perilaku aman dipicu oleh adanya pelatihan/*training* yang diberikan kepada pihak manajemen. *Training* inilah yang meningkatkan pengetahuan terhadap pekerjaan atau tugasnya. Dari sikap, praktik, dan pengetahuan yang didapat membuat pekerja menilai bahwa perilaku aman merupakan hal yang penting saat bekerja (Irlianti, 2014).

Berdasarkan keaslian dalam penelitian ini, bahwa terdapat perbedaan antara penelitian

yang akan dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya, yaitu variabel penelitian adalah program promosi K3 yang berupa pemberian *safety induction* pada pengguna gedung pertemuan. Selain itu tempat penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengenai Hubungan anatara *Knowledge, Attitude, Practice Safe Behavior* Pekerja dalam Upaya untuk Menegakkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja oleh Mohammad Nasrulloh 2014 dengan hasil Sebagian besar pekerja mempunyai pengetahuan dan sikap tentang *safe behavior* yang baik, namun sebagian besar tindakan pekerja masih belum aman (*safe behavior*). Ada hubungan yang cukup kuat antara variabel pengetahuan dan sikap dalam perilaku yang aman, hubungan yang sangat rendah antara pengetahuan dan tindakan dalam perilaku aman, dan sikap dan tindakan dalam yang aman perilaku (Mohammad, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang sudah dan belum menerapkan *safety induction* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap aman di salah satu Universitas Negeri Dan Universitas Swasta di Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian *safety induction* atau tidaknya pengaruh pemberian *safety induction* pada penggunaan gedung pertemuan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap di salah satu Universitas Negeri Dan Universitas Swasta di Semarang Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan rancangan *nonequivalent control group design* yang membagi dua kelompok kemudian diberi *pre test* dan *post test* untuk mengetahui adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, kedua kelompok diberi perlakuan dimana kelompok yang diberi penerapan *safety induction* yaitu kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi *safety induction* yaitu kelompok kontrol. Waktu antara *pre test* dan *post test* tidak terlalu jauh dan

tidak terlalu dekat yaitu 2 – 5 menit. Maka dari itu pelaksanaan pemberian materi *safety induction* dilakukan diantara jarak *pre test* dan *post test*. penerapan *safety induction* dilaksanakan satu kali setiap ada acara di gedung pertemuan universitas kelompok eksperimen, maksimal 10 menit sebelum acara dimulai.

Penelitian ini dilaksanakan di gedung pertemuan Universitas Negeri Dan Universitas Swasta di Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni - September 2019. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan *safety induction* kepada pengguna gedung sebelum melaksanakan acara. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap tamu/pengguna auditorium.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik total sampling dengan perbandingan 1 kelompok eksperimen 1:1 kelompok kontrol. Untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan *pre test* terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap aman sebelum diberikan intervensi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap serta untuk mengetahui risiko bahaya di tempat kerja. Wawancara dilakukan dengan beberapa pengguna gedung pertemuan di Universitas Negeri dan Swasta di Semarang untuk mengetahui risiko bahaya di gedung pertemuan. Kuesioner diberikan kepada pengguna gedung pertemuan sebelum dan sesudah dilaksanakan *safety induction*. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap aman pada tamu/pengguna auditorium.

Penelitian meliputi beberapa tahapan, yang meliputi tahapan persiapan yaitu tahapan pra penelitian atau persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pengambilan data. Pada tahapan persiapan peneliti memberikan surat izin penelitian untuk survei awal atau observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di gedung Auditorium kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

yang akan dijadikan tempat penelitian, menentukan besaran populasi dan sampel yang akan diteliti, kemudian melakukan studi pendahuluan melalui kuesioner, observasi dan wawancara kepada responden penelitian agar semakin memperkuat permasalahan yang ada serta menyiapkan instrumen penelitian, dan lainnya yang dibutuhkan saat penelitian. Tahapan pelaksanaan yaitu melakukan pengecekan instrumen penelitian, kondisi lapangan dan melakukan penelitian di lapangan. Tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu *pre test* sebelum dilakukan intervensi, intervensi, dan *post test*. *Pre test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pada pekerja/ pengguna Auditorium kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat melakukan aktivitas kerja sebelum mendapatkan intervensi. *Pre test* ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner tentang penilaian pengetahuan dan sikap serta lembar observasi Intervensi yang akan diberikan pada kelompok eksperimen berupa *safety induction* dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap aman pada tamu. *Post test* dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap aman pada tamu setelah mendapatkan intervensi, dan juga untuk membandingkan kelompok kontrol. Tahap pengambilan data terdiri dari pra-pengambilan data, pelaksanaan pengambilan data, dan tahap paska pengambilan data.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi tentang pengetahuan dan sikap tamu di gedung pertemuan, melalui kuesioner. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang kecelakaan kerja yang terjadi selama satu tahun. Tahap pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *editing*, *coding*, *entry*, *tabulating*. Proses *editing* dilakukan dengan melakukan review terhadap data yang telah dikumpulkan. *Editing* dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap kelengkapan data, konsistensi data dan tidak menimbulkan makna ganda bagi pembaca selain peneliti. Proses pengkodean dilakukan dengan memberi kode pada jawaban atau variabel dalam

instrumen penelitian. Pemberian kode dilakukan sesuai kategori yang telah dipaparkan pada definisi operasional. Memasukkan data (*Entry*) merupakan langkah awal yang dilakukan untuk melakukan tabulasi. Proses entry data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu proses memasukkan data ke program oleh data. Proses tabulasi merupakan serangkaian pemrosesan data. Proses tabulasi dilakukan dengan membuat tabel – tabel untuk memasukkan data yang telah diperoleh.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif dari masing – masing variabel, yaitu skor pengetahuan dan sikap aman sebelum maupun sesudah dilakukan pemberian *safety induction* pada pengguna gedung pertemuan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian *safety induction* dengan peningkatan pengetahuan dan sikap aman pengguna gedung pertemuan. Analisis penelitian ini menggunakan Uji T tidak berpasangan (*independent t-test*). Uji T tidak berpasangan memiliki syarat distribusi data harus dalam keadaan normal. Uji normalitas data yang digunakan yaitu Kolmogorov Smirnov, karena responden penelitian lebih dari 50 orang, Selain Uji T tidak berpasangan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok adalah uji (*Man Whitney*) karena data tidak terdistribusi normal. Uji *man whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan

nilai *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada gedung pertemuan di dua tempat yaitu di Universitas Negeri (Kelompok Eksperimen) dan Universitas Swasta (Kelompok Kontrol) di Semarang. Penelitian ini dilakukan saat acara gladi bersih wisuda periode 2 tahun 2019 (Universitas Negeri) sebagai kelompok eksperimen dan saat acara *soft skills* siap kerja mahasiswa (Universitas Swasta) sebagai kelompok kontrol. Sampel penelitian ini sebanyak 200 mahasiswa di mana pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 tempat di waktu yang berbeda yaitu (Kelompok Eksperimen) tanggal 26 Juni 2019, pukul 08-15.00 WIB, (Kelompok Kontrol) tanggal 1-23 Agustus 2019. Dalam jalannya penelitian ini di bantu oleh 6 teman penelitian yang bertugas mendokumentasikan dan memberikan kuesioner penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan distribusi Jenis Kelamin dan umur responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Distribusi Jenis Kelamin Responden Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol. Dapat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 77%, sedangkan pada kelompok kontrol jumlah laki-laki lebih banyak dibanding laki-laki sebesar 53%. Pada kedua kelompok didominasi

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin dan Umur

No (1)	Usia (2)	Kelompok Eksperimen (3)		Kelompok Kontrol (4)		Jenis Kelamin (5)	Kelompok Eksperiment (6)		Kelompok Kontrol (7)	
		f	%	f	%		f	%	F	%
1	22	25	25%	16	16%	Laki-Laki	23	23%	53	53%
2	23	26	26%	40	40%		Perempuan	77	77%	47
3	24	21	21%	32	32%					
4	25	28	28%	12	12%					
Total		100	100%	100	100%		100	100%	100	100%

oleh responden yang berusia 23 tahun. Pada kelompok eksperimen responden yang berusia 23 tahun sebesar 26% sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 40%.

Pengetahuan keselamatan pada penggunaan gedung pertemuan atau auditorium pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Pada *pre test* sebesar 64% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 4% memiliki pengetahuan kurang. Pada *post test* seluruh responden sudah memiliki pengetahuan terkait keselamatan yang baik. Peningkatan rata-rata (*mean*) skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pada *pre test*, rata-rata skor pengetahuan adalah 60,20 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40, kemudian rata-rata meningkat sebesar 22,20 menjadi 82,40 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 pada *post test*.

Pada kelompok kontrol dapat dilihat bahwa pengetahuan keselamatan pada penggunaan gedung pertemuan atau auditorium mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Pada *pre test* sebesar 60% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 19% memiliki pengetahuan kurang. Pada *post test* sebesar 57% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 18% memiliki pengetahuan kurang.

Pengetahuan adalah hasil proses tahu setelah melalui proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan memegang peranan penting untuk terbentuknya perilaku, dan akan menghasilkan sikap positif dalam menyikapi bahaya dalam lingkungan kerja. Menurut Fridayanti (2017) menyatakan bahwa terjadinya peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan lebih baik dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan diketahui oleh beberapa faktor yaitu faktor internal seperti umur dan jenis kelamin serta

faktor eksternal meliputi pendidikan. Dalam penelitian ini faktor eksternal yaitu pendidikan dilakukan pengendalian oleh peneliti dengan menyamakan pendidikan seluruh responden. Adanya paparan media atau sumber informasi dalam penelitian ini berupa *safety induction* membuat pengetahuan pada responden menjadi lebih baik Fridayanti (2017).

Hasil dari *pre test* pengetahuan pada kelompok eksperimen terdapat 32% atau 32 responden masuk dalam kategori pengetahuan baik, 64% atau 64 responden masuk dalam kategori cukup dan 4% atau 4 responden masuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada *post test* pengetahuan kelompok eksperimen mengalami peningkatan 96% atau 96 responden memiliki kategori pengetahuan baik, dan 4% atau 4 responden memiliki kategori pengetahuan yang cukup. Hasil ini bermakna juga bahwa pada kelompok kontrol terjadi sedikit perubahan nilai tingkat pengetahuan.

Hasil dari *pre test* pengetahuan pada kelompok kontrol terdapat 21% atau 21 responden masuk dalam kategori pengetahuan baik, 60% atau 60 responden masuk dalam kategori cukup dan 19% atau 19 responden masuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada *post test* pengetahuan kelompok eksperimen mengalami sedikit peningkatan yaitu 25% atau 25 responden memiliki kategori pengetahuan baik, 57% atau 57 responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 18% atau 18% responden memiliki kategori pengetahuan yang kurang.

Menurut Sirait (2016) dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik tentang faktor bahaya dan perilaku aman adalah motivasi yang baik untuk berperilaku aman, meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya K3 dan menaati peraturan yang ada di Gedung atau perusahaan tersebut.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kategori Pengetahuan		Eksperimen			Kontrol		
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
<i>Pre Test</i>	F	32	64	4	21	60	19
	%	32%	64%	4%	21%	60%	19%
<i>Post Test</i>	F	96	4	-	25	57	18
	%	96%	4%	-	25%	57%	18%

Hal ini juga di dukung penelitian Rudyarti (2017) Pengetahuan responden yang baik ini dipengaruhi oleh adanya pelatihan K3, penyuluhan K3 yang pernah diberikan pada pengrajin dan juga karena pengalaman dan informasi yang di dapat dari berbagai sumber. Serta menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan merupakan hal yang penting dan pertama kali diperlukan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku baru.

Dilihat sikap pada pengguna gedung pertemuan/auditorium pada kelompok eksperimen tidak mengalami peningkatan setelah dan sebelum diberikan intervensi. Pada *pre test* maupun *post test*, sebesar 100% sudah memiliki sikap yang mendukung atau positif yang mendukung terhadap penggunaan gedung pertemuan atau auditorium. Dapat diketahui nilai rata-rata sikap anak pada awal pengukuran yaitu sebesar 18.75 dengan nilai minimum 15 dan nilai maksimum 22. Rata-rata sikap pengguna gedung pertemuan atau auditorium meningkat sebesar 3.85 setelah diberikan intervensi berupa *safety induction* sebelum dimulainya acara.

Pada kelompok kontrol dapat dilihat bahwa sikap pada pengguna gedung pertemuan / auditorium tidak mengalami peningkatan setelah dan sebelum diberikan intervensi. Pada *pre test* maupun *post test*, sebesar 100% sudah memiliki sikap yang mendukung atau positif yang mendukung terhadap penggunaan gedung pertemuan atau auditorium.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda.

Menurut Fridayanti (2017) pengetahuan yang meningkat mempengaruhi sikap responden menjadi lebih baik, perubahan sikap yang terjadi setelah pemberian paparan (*safety induction*) sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan agama serta faktor emosional. Menurut Bessler dalam Fridayanti (2017) menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya setelah kelompok responden diberikan intervensi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perubahan sikap. Begitupun dengan Matejic dalam Fridayanti (2017) bahwa pendidikan yang baik mempengaruhi sikap yang baik.

Hasil dari *pre test* dan *post test* sikap pada kelompok eksperimen terdapat 100% atau 100 responden masuk dalam kategori sikap positif dan tidak mengalami perubahan. Hasil ini bermakna juga bahwa pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan nilai sikap *pre test* dan *post test*. Hasil dari *pre test* dan *post test* sikap pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi yaitu 100% atau 100 responden masuk dalam kategori positif dan tidak mengalami perubahan. Namun, terdapat perbedaan peningkatan nilai pada *post test* sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga didapatkan hasil dari Uji *Mann Withney* nilai $p < 0,05$, dimana rata-rata nilai *post test* pada kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol.

Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku aman yang didasari oleh adanya kesadaran menghasilkan arti yang benar-benar dirasakan dan secara sadar mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu hal atau tindakan perilaku. Berdasarkan penelitian Affandhy (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja yang memiliki pengetahuan baik (62,1%) telah berperilaku aman dalam tingkat yang baik,

Tabel 3. Gambaran Sikap Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kategori Pengetahuan		Eksperimen		Kontrol	
		Positif	Negatif	Positif	Negatif
<i>Pre Test</i>	F	100	-	100	-
	%	100%	-	100%	-
<i>Post Test</i>	F	100	-	100	-
	%	100%	-	100%	-

tenaga kerja yang memiliki kesadaran baik sebagian besar sebanyak 63,0% telah berperilaku aman dalam tingkat baik.

Uji perbedaan pengetahuan penggunaan gedung atau auditorium pada setiap kelompok menggunakan uji *man whitney* karena data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi (p) yang sama pada masing- masing variabel. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila $p > 0,05$. Berdasarkan uji Kolmogorov-smirnov hasil dari seluruh variabel yang diteliti merupakan data yang berdistribusi tidak normal karena $p < 0,05$.

Perbedaan nilai pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil uji *man whitney* dari nilai *pre test* diperoleh nilai p sebesar 0,000. Karena nilai $p (0,000) < 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya perbedaan nilai pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan di gedung pertemuan atau auditorium sebelum di berikan *safety induction*. Hasil ini bermakna bahwa pada kelompok eksperimen dan kontrol terjadi perbedaan nilai tingkat pengetahuan sebelum diberi *safety induction*.

Sedangkan, perbedaan nilai *post test* pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil uji *man whitney* diperoleh nilai p sebesar 0,000. Karena nilai $p (0,000) < 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya perbedaan nilai pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan di gedung pertemuan atau auditorium. Hasil ini bermakna bahwa pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi dan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi terjadi perubahan nilai tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil

penelitian, maka *safety induction* dapat meningkatkan pengetahuan pengguna gedung tentang K3. Dengan strategi untuk meningkatkan pengetahuan ini diharapkan pengguna gedung dapat berperilaku aman sesuai dengan pengetahuannya. Dalam penelitian ini salah satu faktor yang mendukung tingkat pengetahuan pada universitas kelompok eksperimen yaitu dengan adanya salah satu program studi yaitu Kesehatan dan Keselamatan Kerja, di mana hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan lingkungan sekitar. Sedangkan pada universitas kelompok kontrol belum terdapat program studi yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja.

Menurut Notoatmodjo (2014) strategi ini memang membutuhkan waktu yang sangat cepat, namun perubahan perilaku dapat bersifat permanen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Samosamo (2014) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden yang telah diberikan *safety induction*, para responden menyadari bahwa pentingnya informasi K3 tersebut. Hal ini juga di dukung dalam penelitian Irlianti (2014) terdapat pemicu eksternal yang digunakan berupa persepsi tenaga kerja terhadap *training* yang diberikan dan komitmen manajemen perusahaan atau tempat kerja untuk memenuhi sumber daya yang diperlukan dalam menunjang program keselamatan dan kesehatan kerja dan perilaku aman seperti komunikasi K3.

Uji perbedaan sikap penggunaan gedung atau auditorium pada setiap kelompok menggunakan uji *man whitney* karena data berdistribusi tidak normal. Tujuan dari uji perbedaan ini yaitu untuk mengetahui perbedaan

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Pengetahuan Pengguna Gedung Pertemuan atau Auditorium (Man Whitney)

Kelompok	Variabel	Mean	Sig. (2-tailed)
<i>Pre test</i> Pengetahuan	Kelompok Eksperimen	114.44	0,000
	Kelompok Kontrol	86.56	
<i>Post test</i> Pengetahuan	Kelompok Eksperimen	145.86	0,000
	Kelompok Kontrol	55.14	

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan Sikap Pengguna Gedung Pertemuan atau Auditorium (*Man Whitney*)

Kelompok	Variabel	Mean	Sig. (2-tailed)
<i>Pre test</i> Sikap	Kelompok Eksperimen	100.50	1,000
	Kelompok Kontrol	100.50	
<i>Post test</i> Sikap	Kelompok Eksperimen	146.70	0,000
	Kelompok Kontrol	54.30	

sikap pengguna gedung pertemuan atau auditorium pada setiap kelompoknya. Berikut adalah hasil uji normalitas dan uji perbedaannya. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi (p) yang sama pada masing-masing variabel. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila $p > 0,05$. Berdasarkan uji Kolmogorov-smirnov hasil dari seluruh variabel yang diteliti merupakan data yang berdistribusi tidak normal karena $p < 0,05$.

Perbedaan nilai sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil uji *man whitney* dari nilai *pre test* diperoleh nilai p sebesar 1,000. Karena nilai p ($1,000$) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan nilai sikap tentang keselamatan dan kesehatan di gedung pertemuan atau auditorium sebelum di berikan *safety induction*. Hasil ini bermakna bahwa pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak ada perbedaan nilai tingkat sikap sebelum diberi *safety induction*.

Sedangkan, perbedaan nilai *post test* sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil uji *man whitney* diperoleh nilai p sebesar 0,000. Karena nilai p ($0,000$) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya perbedaan nilai sikap tentang keselamatan dan kesehatan di gedung pertemuan atau auditorium. Hasil ini bermakna bahwa pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi dan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi terjadi perubahan nilai sikap. Dalam penelitian ini salah satu faktor yang mendorong sikap pada universitas kelompok eksperimen yaitu dengan adanya kegiatan pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja yang ada di lingkungan universitas, di mana hal ini dapat mempengaruhi sikap responden. Sedangkan pada

universitas kelompok kontrol belum terdapat adanya kegiatan pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja sehingga sikap pada kelompok kontrol memiliki nilai lebih rendah dari kelompok eksperimen.

Menurut Simanjuntak (2019), metode penyuluhan merupakan cara yang umum digunakan untuk mensosialisasikan informasi baru kepada suatu kelompok, di mana tingkat keberhasilannya terletak pada penerapan apabila menguasai materi dan media yang sesuai. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Rahayu (2015) bahwa dari hasil uji statistik variabel sikap di dapat nilai p value $< 0,01$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan manajemen budaya K3. Hal ini juga di dukung Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari Nabilah (2017) yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sikap terhadap K3 dengan perilaku keselamatan pada siswa teknik pemesinan SMK N 7 Semarang (p -value $< \alpha$ ($0,05$)).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian simpulan penelitian ini adalah Terdapat peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari hasil *pre test* dan *post test*, sedangkan tidak terjadi peningkatan nilai sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari hasil *pre test* dan *post test*. Terdapat perbedaan nilai pengetahuan dari *pre test* (sig. 0,000 , $p < 0,05$) dan *post test* (sig. 0,000 , $p < 0,05$) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, sedangkan tidak ada perbedaan nilai *pre test* sikap antara kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol (sig. 1,000 , p > 0,05) dan ada perbedaan nilai *posttest* sikap antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (sig. 0,000 p < 0,05).

Kelemahan penelitian ini adalah dalam pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden, diperlukan kejujuran dari masing – masing responden ketika menjawab pertanyaan agar hasil valid. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan melakukan penelitian dengan menambahkan variabel yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandhy, L. R. And Nilamsari, N. 2017. Analisis Perilaku Aman Pada Tenaga Kerja Dengan Model Abc (Activator-Behavior-Consequence). *Journal Of Industrial Hygiene And Occupational Health*, 2(1): 14–30.
- Aswar, E., Asfian, P. And Fachlevy, A. F. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Mobil Kota Kendari Tahun 2016. *Faculty Of Public Health Halu Oleo University*, 1(1): 1–10.
- Fridayanti, W. 2017. Keefektifan Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Tentang Tes Iva Pada Wanita Usia 20-59 Tahun. *Public Health Perspective Journal*, 2(2): 124–130.
- ILO. 2018. *Meningkatkan Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Muda/ Organisasi Perburuhan Internasional*. Jakarta.
- Irlianti, Ayu; Dwiyantri, E. 2014. Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja Menggunakan Model Perilaku Abc (Antecedent Behavior Consequence). *Indonesia Journal Of Occupational Safety And Health*, 3(1): 94–106.
- Mohammad, N. And Suwandi, T. 2014. Hubungan Antara Knowledge, Attitude, Practice Safe Behavior Pekerja Dalam Upaya Untuk Menegakkan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*, 3(1): 82–93.
- Nabilah, N. A. 2017. Faktor Perilaku Keselamatan Pada Siswa Teknik Pemesinan. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 1(3): 95–105.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primadana, T. S. And Lestari, F. 2013. Analisis Efektivitas Implementasi Safety Promotion Pada Pekerja Di Pt Lautan Otsuka Chemical Tahun 2012. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, 2(1): 1–10.
- Rahayu, E. P. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Karyawan Dengan Penerapan Manajemen Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6): 289–293.
- Rudyanti, E. 2017. Hubungan Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik Di Pt. X. *Journal Of Industrial Hygiene And Occupational Health*, 2(1): 31–43.
- Samosamo, Mothusi; Marais, Christel; Joubert, P. 2014. Employee Perceptions Of The Effectiveness Of Health And Safety Induction At Arcelormittal, Vanderbijlpark, South Africa. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 5(23): 412–420.
- Semarang, D. K. K. 2018. *Profil Kesehatan 2017 Dinas Kesehatan Kota Semarang*. Semarang.
- Semarang, D. K. K. 2019. *Laporan Penanggulangan Kebakaran Dan Penyelamatan*. Semarang.
- Simanjuntak, N. H. 2019. Efektifitas Penyuluhan Metode Lomba Cerdas Cermat Dengan Modifikasi Puzzle Dibandingkan Dengan Metode Ceramah Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Dbd Pada Siswa Sd Kelas V Sdn 060885 Dan Sdn 060895 Padang Bulan Kota Medan. *Anatomica Medical Journal*, 2(1): 43–53.
- Sirait, F. A., & Paskarini, I. 2016. Analisis Perilaku Aman Pada Pekerja Konstruksi Dengan Pendekatan Behavior-Base Safety (Studi Di Workshop Pt. X Jawa Barat). *The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*, 5(1): 91–100.
- Suyono, K. Z. And Nawawinetu, E. D. 2013. Hubungan Antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja Dengan Safety Behavior Di Pt Dok Dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Construction. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*, 2(1). 67–74.
- Yulius, Irenia Tennovia; Lubis, S. R. H. 2019. Gambaran Pelaksanaan Program Promosi K3 Pada Pt Pertamina Trans Kontinental Jakarta Tahun 2018. *Jumantik*, 4(1): 15–27.
- Ziko, J. M., Lushinga, N., & Akakandelwa, I. 2017. An Evaluation Of The Effectiveness Of Health And Safety Induction Practices In The

Zambian Construction Industry. *International Journal Of Social, Behavioral, Educational, Business And Industrial Engineering*, 11(3). 584–588.

Zych, A. B., & Springer, A. 2017. The Concept Of Preventing Negative Consequences Of Work

Overload Based On Positive Interactions Between Work And Life, And Promotion Of Workers Healthy Behaviors. *Central European Review Of Economics And Management*, 1(2): 45–75.